

**PENGEMBANGAN KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILL)  
MELALUI PENANAMAN ETOS KERJA DAN MEMBANGUN  
KREATIVITAS ANAK**

Oleh : Siti Irene Astuti D<sup>\*)</sup>

**ABSTRACT**

The noncompetitive quality of the Indonesian human resources is one proof of the educational world's failure to reach national educational goals. Therefore, there needs to be a revolutionary movement in the educational process of the nation's younger generation because the process of education continues to change and develop, suggesting various unpredictable future trends.

The process of child education needs to be reordered, especially that for early child growth. Building up the spirit in anything by implanting work ethos and optimizing creativity development at home and at school are of utmost importance because both work ethos and creativity are social assets that children need to develop their various life skills.

Life skills are broader in sense than skills for work because they are at the other end of the continuum starting with the knowledge and capability one needs to function independently in life. By possessing the life skills one will confidently face life and its problems without any feeling of extreme pressure, proactively and creatively find solutions to various problems in life, and become more successful in life.

**Key Words:** life skills, work ethos, creativity

---

<sup>\*)</sup> Penulis adalah dosen FIP Universitas Negeri Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Rendahnya kualitas manusia Indonesia merupakan bukti bahwa dunia pendidikan belum berhasil mencapai tujuannya. Di sisi lain, kegagalan tersebut memberi sinyal pada kita semua bahwa tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan semakin kompleks. Dunia pendidikan saat ini dihadapkan pada dua persoalan besar, yakni persoalan internal bersumber dari kondisi bangsa Indonesia yang terus terjerat dengan multikrisis yang menjadikan bangsa ini semakin terpuruk dalam ketidakpastian di berbagai bidang kehidupan. Dunia politik terjebak dengan kepentingan para elite politik dan konflik-konflik interest yang kurang kondusif untuk membawa bangsa ini lepas dari krisis. Sementara kondisi ekonomi bangsa kita masuk dalam situasi yang semakin terpuruk, nilai tukar rupiah terhadap dollar yang semakin rendah ditambah lagi dengan tidak tertariknya para investor asing menanamkan modal ke Indonesia menjadikan permasalahan ekonomi ada dalam titik yang semakin rawan. Konsekuensinya jumlah pengangguran semakin tambah, angka PHK bertambah sebagai akibatnya tingkat kriminalitaspun semakin tinggi. Masalah sosial yang sampai hari ini semakin sulit diatasi adalah jumlah rakyat miskin bertambah, masalah pengungsi, masalah kesehatan. Sementara itu perilaku masyarakatpun mulai bergerak ke arah pelepasan diri dari akar budaya bangsa ; "*deviant behaviour*" semakin beragam.

Dari segi eksternal, dunia pendidikan kita dihadapkan pada gerakan-gerakan global yang tidak terasa masuk ke dalam semua aspek kehidupan kita. Dunia pendidikan di era global terus menampakkan langkah-langkah progresif yang perlu untuk direspons

secara proaktif jika dunia pendidikan kita tidak ingin jauh tertinggal. Ketertinggalan dalam mengikuti perkembangan pendidikan di era global akan membawa bangsa ini dalam kondisi yang semakin tidak kompetitif untuk bersaing dengan bangsa-bangsa. Untuk itu dunia pendidikan, perlu untuk melakukan suatu gerakan “revolusi cara belajar”, sehingga hasilnya lebih progresif. Model revolusi cara belajar perlu dipikirkan dan dirancang dengan cermat oleh semua pihak yang sangat peduli dengan dunia pendidikan kita.

Dunia pendidikan perlu menanamkan nilai etos kerja dan pengembangan kreativitas anak karena keduanya dapat menjadi bekal bagi anak didik agar lebih bersemangat, mandiri, kompetitif dan proaktif dalam menghadapi proses perubahan di era global. Tulisan ini akan mengkaji kembali fungsi keluarga dalam proses pendidikan awal pada diri anak, terutama yang berkaitan dengan upaya memaksimalkan perkembangan kecerdasan, etos kerja dan kreativitas. Lebih lanjut, sekolahpun perlu mengubah paradigma proses pendidikan anak ke arah “*Brain Based Schooling*”, dan mengembangkan konsep pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup.

## PROSES PEMBELAJARAN DI ERA GLOBAL

Ada beberapa kekuatan yang akan mengubah perjalanan hidup kita, tentang Revolusi Cara Belajar (*Learning Revolution*) sebagaimana digambarkan oleh Dryden (2000) bahwa dunia sedang bergerak sangat cepat melalui titik-balik sejarah yang menentukan. Kitapun hidup di tengah revolusi dunia yang mengubah cara kita hidup, berkomunikasi, berpikir, dan mencapai kesejahteraan. Revo-

lusi ini akan menentukan cara kita dan anak-anak kita bekerja, mencari nafkah, dan menikmati hidup secara keseluruhan. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, hampir segala hal mungkin dilakukan. Sayangnya, setiap negara mungkin hanya ada satu dari setiap lima orang yang tahu benar cara memanfaatkan gelombang-gelombang perubahan ini dengan cerdas. Untuk itulah kita membutuhkan revolusi belajar untuk mengimbangi revolusi informasi agar semua orang dapat menikmati keuntungan bersama dari potensi (sumber daya manusia) yang luar biasa. Revolusi belajar membantu kita untuk mempelajari segala hal secara lebih cepat dan lebih baik. Lebih lanjut, Dryden (2000) menjelaskan bahwa jika kita tidak mampu mengantisipasi perubahan tersebut, maka akan muncul kondisi kemiskinan, kegagalan sekolah, kejahatan, penyalahgunaan obat-obatan, keputusan, kekerasan dan ledakan sosial.

Bagi Indonesia tak ada lagi waktu untuk segera memikirkan langkah-langkah strategis dan sistematis untuk mengejar berbagai ketertinggalan dari Negara-negara lain, apalagi dalam menghadapi AFTA tahun 2002/2003 dimana persaingan kualitas manusia dalam memasuki berbagai aktivitas kehidupan sosial tidak dapat dihindarkan. Dunia pendidikan perlu melakukan revolusi cara belajar, karena perubahan sosial yang spektakuler sudah masuk ke semua lini kehidupan, sebagaimana digambarkan oleh Dryden bahwa jumlah komputer pribadi di seluruh dunia kini sudah mencapai 250 juta akan bertambah menjadi 500 juta pada sekitar tahun 2002 dengan internet yang menghubungkan komputer-komputer tersebut. Akan tetapi, yang berdenyut di bawah permukaan adalah katalisator perubahan yang tidak kasatmata adalah 6 miliar

*chip* silikon nonkomputer yang ditanam di dalam mobil, peralatan stereo, penanak listrik, dan ribuan benda lain. Sebagaimana dijelaskan oleh Don Tapscott, seorang peneliti dan penulis *The Digital Economy* asal Canada menyatakan bahwa kita telah masuk pada fajar Era Jaringan Kecerdasan sebuah era yang melahirkan ekonomi baru, politik baru, dan masyarakat baru (2000:21) . Tak dapat dipungkiri bahwa gelombang perubahan memaksa kita untuk memikirkan kembali segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran, pendidikan, persekolahan, bisnis, ekonomi, dan pemerintahan.

Berbagai konsepsi tentang *Model Learning Revolution* sebagaimana dijelaskan Dryden (2000:27 ) bahwa (1) setiap orang adalah guru dan sekaligus murid, (2) bagi kebanyakan orang, belajar akan sangat efektif jika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, (3) ciptakan lingkungan yang baik, maka anak-anak yang berasal dari keluarga meskipun akan berkembang dalam proses belajar mandiri, (4) saat terbaik untuk mengembangkan kemampuan belajar adalah sebelum masuk sekolah, karena sebagian besar jalur penting di otak dibentuk pada tahun awal yang penting, (5) guru-guru yang cemerlang kini dapat mengajar jutaan orang, melalui komunikasi elektronik interaktif dan meraup uang dari pekerjaan yang disukai, (6) orang mau belajar dengan baik ketika mereka mau belajar, bukan oleh usia yang ditentukan oleh orang lain, (7) informasi yang kompleks dapat diserap dan diingat dengan mudah jika siswa terlibat, (8) meskipun anda tertinggal di sekolah, tidak ada kata terlambat untuk mengejarnya, dengan metode belajar tertentu, (9) penelitian otak menunjukkan bahwa kecerdasan tikus dapat berkem-

bang di lingkungan yang tepat dan demikian halnya dengan manusia, (10) teknologi belajar interaktif menyediakan beberapa kesempatan bisnis terbaik di dunia, (11) tipe kecerdasan tidak hanya satu dan setiap orang memiliki gaya belajar yang unik, sama uniknya dengan sidik jari. Sekolah efektif harus dapat mengenali dan melayaninya, (12) gunakan dunia nyata sebagai ruang kelas: pelajari dan tindaki, (13) *game* komputer dapat mengubah berbagai aspek dalam belajar, dan (14) tidak harus menjadi negara besar untuk memimpin, yang menentukan adalah pemerintah yang bervisi ke depan.

Konsepsi tentang Revolusi Cara Belajar menawarkan alternatif praktis yang telah teruji efektivitasnya dalam mendorong proses pembelajaran lebih efektif dan progresif untuk membangun diri sendiri, keluarga, sekolah, bisnis, masyarakat dan negara. Sebagai negara yang sedang berkembang dan miskin kita berkesempatan untuk memadatkan pengalaman sejarah: melompati era industri dan langsung menuju *era-baru jaringan kecerdasan*. Lompatan sejarah membawa konsekuensi bahwa kita harus menyikapinya secara proaktif dan kreatif.

Menanggapi berbagai konsepsi tentang Model Revolusi Belajar di atas, ada beberapa hal yang menarik untuk dicermati bahwa pendidikan dalam keluarga tampaknya perlu mengacu pada berbagai kecenderungan di era global yakni pentingnya memperhatikan proses perkembangan otak sejak dini. Oleh karenanya, keluarga di era sekarang perlu untuk memahami proses perkembangan kecerdasan anak sejak dini, sehingga proses sosialisasi perlu dikondisikan agar kecerdasan anak dapat berkembang secara maksimal. Di samping itu, keluargapun perlu mengembangkan berbagai aspek kehidupan

anak sehingga anak mampu memiliki berbagai kecakapan hidup yang sangat dibutuhkan menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

## **MENATA KEMBALI PROSES PENDIDIKAN ANAK**

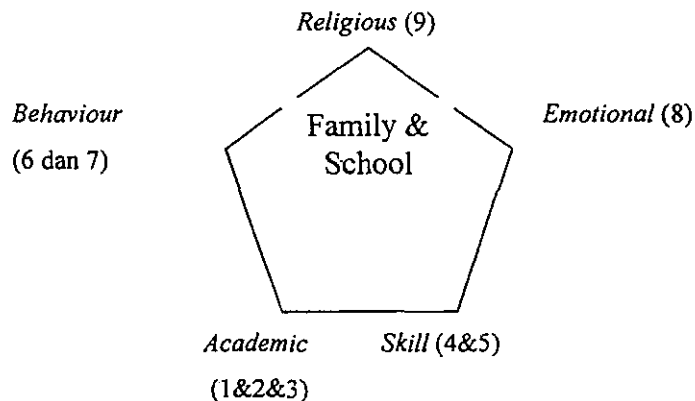
Kecenderungan yang terus terjadi di dalam kehidupan masyarakat kita adalah bergesernya berbagai fungsi keluarga. Perubahan yang paling tampak adalah mulai berkurangnya fungsi pendidikan keluarga pada diri anak pada awal-awal pertumbuhannya. Perubahan ini dapat berdampak negatif jika substitusi yang menggantikan peran keluarga tidak dapat menjalankan perannya dengan baik dan cocok dengan kebutuhan perkembangan anak.

Hal yang tak dapat dihindari pada kehidupan keluarga adalah kecenderungan proses pembelajaran di era global yang menunjukkan perubahannya dimana peningkatan perhatian pada fungsi otak melalui pengembangan kecerdasan anak secara maksimal perlu dilakukan sejak usia dini. Sebagai gambarannya bahwa otak berkembang sekitar 50% pada usia 0-4 tahun, dan meningkat menjadi 80% ketika anak berusia 8 tahun, dan akhirnya otak berkembang secara sempurna pada usia 18 tahun. Dengan demikian, orangtua dan guru sangat berperan untuk mengembangkan berbagai kemampuan dasar pada diri anak maupun siswa sedini mungkin .

Mengembangkan efektivitas otak adalah tanggung jawab bersama sebab pengembangan efektif kekuatan otak suatu negara akan menentukan kesejahteraan negara tersebut di masa depan (Stan Shih, Dryden, 2000: 294). Oleh karena itu , keluarga di era sekarang perlu untuk mengembangkan secara efektif kemampuan otak dengan memaksimalkan berbagai potensi kecerdasan anak sejak usia diri.

Menurut Thomas Armstrong (1993) ada tujuh macam intelengensi yaitu : (1) *linguistic intellegence*, (2) *logical-mathematical*, (3) *spatial intellegence*, (4) *bodily-kinesthetic intellegence*, (5) *musical intellegence*, (6) *interpersonal intellegence*, dan (7) *intrapersonal intellegence*. Daniel Goleman (1997) menambah intelengensi ke-8 yaitu *emotional intellegence* dan Sarbiran (1995) menambahkan *intellegence* ke-9 yaitu *religious intellegence* (Sarbiran, 2001: 2). Senada dengan Sarbiran, Agustian (2001) menambahkan perlunya mengembangkan *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* .

Dengan 9 macam intelegensi di atas, sebagaimana dijelaskan oleh Sarbiran (2001) dapat dikembangkan lima ranah (*domain*) yang diharapkan dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan mutu pendidikan. Adapun kelima ranah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



***Lima Ranah Untuk Mengembangkan Perbaikan Pendidikan***

Berdasarkan kelima ranah tersebut, keluarga sebagai tempat yang pertama dan utama pada diri anak untuk tumbuh dan berkem-



bang, terutama pada awal tahun perkembangan anak (usia dini) sangat berperan dalam pengembangan kecerdasan awal, terutama pada ranah *behaviour, religiuos, emotional maupun skill* . Oleh karenanya, keluarga perlu untuk tetap mengfungsikan berbagai peran penting dalam proses awal pendidikan dan perkembangan anak sehingga ranah-ranah tersebut dapat berkembang secara maksimal. Selanjutnya, optimalisasi dari pengembangan ranah tersebut harus dikondisikan dan dikembangkan lebih lanjut ketika anak sudah mulai masuk di bangku sekolah.

Untuk mengembangkan ranah-ranah di atas, keluarga harus menyadari pentingnya mengkondisikan lingkungannya bahwa anak *senang belajar apapun dan memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar semua bidang ilmu*. Hal ini penting karena dunia terus bergerak dengan berbagai kecenderungan yang kadang tidak terpikirkan sebelumnya. Sebagaimana digambarkan oleh Dryden (2000: 33-87) bahwa (1) zaman komunikasi instant, (2) dunia tanpa batas-batas ekonomi, (3) empat lompatan menuju ekonomi dunia-tunggal, (4) perdagangan dan pembelajaran melalui internet, (5) masyarakat layanan baru, (6) penyatuan yang besar dengan yang kecil, (7) era baru kesenangan, (8) perubahan bentuk kerja., (9) nasionalisme budaya, (10) semakin besarnya manula, (11) ledakan praktik mandiri, dan (12) kemenangan individu.

Kecenderungan-kecenderungan di atas adalah sebuah fenomena yang terus berlangsung di belahan dunia. Namun demikian, kecenderungan yang tampak dominan untuk setiap negara bisa jadi tidak selalu sama. Hal yang perlu dicermati oleh para pendidik

adalah kecenderungan di masa depan adalah sebuah fakta sosial, dimana fakta tersebut adalah sebuah kenyataan yang akan dihadapi oleh semua negara, termasuk Indonesia dan khususnya oleh setiap keluarga .

Menyikapi kecenderungan di masa depan ada dua kemungkinan yakni bersikap optimistik dan pesimistik. Sikap optimis didasarkan pada keyakinan kita bahwa kita dapat merubah jika kita mau belajar untuk berubah. Sementara sikap pesimis dilandasi dari ketidakmampuan untuk mengejar berbagai fasilitas yang dibutuhkan dalam proses perubahan ke arah yang lebih baik, seperti halnya : rendahnya kapital, minimnya kemampuan teknologis, rendahnya kualitas sumber daya manusia, dan rendahnya stabilitas politik .

Untuk menata masa depan yang lebih baik perlu dibangun sikap optimistik di semua lapisan masyarakat. Keluarga mempunyai peran penting untuk menanamkan spirit bagi semua anggota keluarga untuk maju, berkembang dan percaya diri. Disamping itu, sekolah-pun punya peran strategis untuk membentuk individu yang ber-karakter dan berkualitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat kini. Persoalannya langkah apakah yang perlu dilakukan agar anak memiliki semangat yang besar untuk berjuang dalam kehidupan yang terus berubah dan modal apakah yang diperlukan agar anak memiliki kemampuan adaptasi terhadap proses perubahan? Jawaban yang paling sederhana bahwa keluargalah yang harus memberikan modal awal pada anak melalui pengembangan berbagai potensi insani anak yakni dengan menanamkan semangat hidup melalui nilai etos kerja dan mengembangkan modal kreativitas .

## **PERAN KELUARGA DALAM MEMBANGUN ETOS KERJA ANAK**

Keluarga memiliki peran penting untuk mengembangkan berbagai potensi insani anak melalui berbagai ranah kecerdasan secara seimbang. Dengan memahami prinsip inilah keluarga mulai menghargai berbagai upaya untuk mengembangkan dasar kecerdasan secara lebih seimbang. Salah satu hal yang menggambarkan keterpaduan antar berbagai pengembangan ranah adalah pentingnya menanamkan etos kerja, karena nilai-nilai yang terkandung di dalam etos kerja merupakan dasar dalam melakukan berbagai aktivitas kehidupan, semangat beragama, semangat bekerja maupun dalam mengendalikan emosi. Oleh karenanya, nilai etos kerja perlu ditanamkan dalam diri anak sejak dini.

*Etos* berasal dari kata Yunani dapat mempunyai arti sebagai sesuatu yang diyakini, cara berbuat, sikap serta persepsi terhadap nilai kerja. Dari kata inilah lahir lah apa yang disebut dengan "*ethic*" yaitu pedoman, moral dan perilaku, atau dikenal pula etiket yang artinya cara bersopan santun. Lebih lanjut dari kata etik inilah dikenal dengan etika bisnis yaitu cara atau pedoman perilaku dalam menjalankan suatu usaha dan sebagainya. Etika dapat bermakna nilai kesusilaan adalah suatu pandangan batin yang bersifat mendarah mendaging.

Bentang sejarah peradaban manusia merupakan perjuangan yang tidak lain adalah *the spirit of jihad* (Tasmara, 2000: 17). Orang Jepang mempunyai semangat kerja karena dibayangi oleh ajaran budaya Shinto dan Zen Budha yang melahirkan semangat *bushido*

serta *makoto* yang artinya bersungguh-sungguh, sedangkan orang Protestan menempatkan kerja sebagai panggilan Illahiyah (*calling from within*). Sedangkan dalam Islam, jihad adalah bagian dari etos kerja yang didalamnya mengandung niat serta tujuan bahwa bekerja merupakan kewajiban agama dalam rangka mencapai ridho Allah (*yabtaghuuna fadlam minallahi waridwana -Q.S 48:29*).

Dalam perspektif Islam etos kerja juga mengandung nilai tauhid yang didalamnya mengandung kalimat toyibah (*Laa Ilaha Illallah*), merupakan statemen, kesaksian serta proklamasi kemerdekaan martabat kemanusiaan bagi setiap pribadi muslim, yang nilainya melampaui makna dari *declaration of independence* serta *human right* yang dihembuskan dari negeri barat. Etos kerja muslim dapat didefinisikan sebagai cara pandang yang diyakini seorang muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, tetapi juga sebagai suatu manifestasi dari amal sholeh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang luhur (Tasmara, 2000: 28).

Kenyataan yang menarik untuk dikritisi adalah mengapa Indonesia yang sebagian besar beragama Islam belum mampu membangun sebuah spirit rohani yang mampu menggerakkan kekuatan diri dalam menangani dan menghadapi berbagai persoalan hidup ini? Keluarga, masyarakat dan sekolah perlu untuk memikirkan kembali perannya sebagai *agent of socialization* sehingga anak-anak tetap memiliki nilai-nilai penting yang diperlukan dalam proses pembentukan kepribadian.

Etos kerja sebagai sebuah spirit perlu ditanamkan pada diri setiap anak. Tanpa memiliki etos kerja yang tinggi mereka akan

mengalami kesulitan beradaptasi dengan dunia yang semakin kompetitif dan terus bergerak ke era globalisasi. Persoalannya nilai-nilai apa saja yang perlu ditanamkan dalam diri anak dan bagaimana cara menanamkannya merupakan sebuah tantangan bagi semua pihak yang terkait dalam proses pendidikan anak bangsa. Keluarga, sekolah, masyarakat dan negara secara terpadu harus mulai melakukan gerakan penanaman etos kerja sehingga bangsa ini memiliki *spirit* untuk menata kehidupan berbangsa dan kita dapat lebih mampu untuk mengatasi berbagai belenggu krisis multi-dimensional.

Beberapa nilai etos kerja yang perlu ditanamkan dalam diri anak antara lain (Tamara, 2000):

**1. *Memiliki jiwa kepemimpinan***

Memimpin berarti mengambil peran secara aktif untuk mempengaruhi orang lain, agar orang lain dapat berbuat sesuai dengan keinginannya. Seorang anak sejak dini didorong untuk memiliki jiwa kepemimpinan melalui berbagai kegiatan positif, misalnya ikut klub olahraga dan terlibat dalam pertandingan, anak dibawa pada dunia nyata bahwa dalam pertarungan hidup ada yang menang dan kalah.

**2. *Selalu berhitung***

Tanamkan pada anak didik untuk menghargai waktu, teguh pendirian dan melatih mereka untuk menggunakan waktu dengan baik dan terencana.

**3. *Menghargai waktu***

Tanamkan pada diri anak bahwa waktu adalah rohmat yang tidak terhitung harganya. Oleh karena itu, anak perlu memahami

makna waktu, sehingga waktu yang dilalui oleh anak digunakan untuk sesuatu yang bermakna. Anak dapat diajarkan untuk menyusun tujuan, membuat perencanaan dan evaluasi. Latihan-latihan tersebut dapat diterapkan sedini mungkin sesuai dengan perkembangan anak didik.

**4. *Tidak pernah puas kebaikan (positive improvements)***

Tanamkan dalam diri anak didik semangat juang, tak kenal lelah, pantang mundur dan malas bekerja. Doronglah dalam diri anak didik sesuatu keinginan untuk selalu melakukan kebaikan dan perubahan. Kondisikan lingkungan anak untuk mampu mengembangkan daya kreasinya.

**5. *Hidup berhemat dan efisien***

Tanamkan cara hidup yang efisien didalam mengelola sesuatu yang dimilikinya. Doronglah anak untuk selalu bekerja secara produktif dan tidak mubazir, baik yang berkaitan dengan penggunaan benda maupun waktu. Contohnya, anak diminta untuk menjelaskan suatu fungsi benda ketika dia menginginkan untuk membeli benda tersebut.

**6. *Memiliki jiwa wiraswasta***

Tanamkan pada diri anak bahwa segala bentuk tindakan perlu dihitung untung dan ruginya (manfaat dan mudharat). Contohnya: kalau kita gemar menanam tanaman, maka kebun tidak hanya membuat lingkungan menjadi sejuk, tetapi hasil kebunpun dapat menghasilkan uang.

**7. *Memiliki insting bertanding dan bersaing***

Tanamkan dalam diri anak semangat bertanding. Semangat ini akan mencerminkan semangat untuk berprestasi. Anak perlu

disadarkan bahwa keuletan dan kegigihan adalah fitrah diri setiap pribadi manusia sehingga sikap malas dan kehilangan *sense of competition* adalah suatu kondisi yang melawan fitrah kemanusiaannya dan mengkhianati misinya sebagai *kholifah fil ardhi*.

#### **8. *Keinginan untuk mandiri***

Kembangkan daya inovasi dan kreativitas pada diri anak, supaya mereka memiliki kemandirian. Kreativitas juga merupakan bentuk dari kemerdekaan untuk mengembangkan daya pikir anak. Untuk itu, kondisikan bahwa anak mempunyai kesempatan kebebasan untuk mengekspresikan apa yang dipikirkan, apa yang ingin dikerjakan?

#### **9. *Haus untuk memiliki sifat keilmuan***

Menanamkan pada diri anak bahwa belajar adalah ibadah. Kesadaran ini menjadi penting karena apa yang ingin dipelajari didasarkan pada kekuatan spiritual bahwa apa yang ingin pelajari akan memberi manfaat bagi kehidupan di dunia maupun di akherat kelak.

#### **10. *Berwawasan makro-Universal***

Sadarkan dalam diri anak bahwa kita sudah masuk dalam era global dan kesadaran global membawa kita untuk tidak hanya berpikir dalam skala lokal. Dorong anak untuk belajar sampai ke ujung dunia, tetapi anak tetap memiliki karakter.

#### **11. *Memperhatikan kesehatan dan gizi***

Tanamkan dalam diri anak bahwa di dalam badan yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Nilai ini sangat penting bagi anak agar pola hidup anak lebih baik, teratur dan selalu ada upaya untuk mencintai diri sendiri dengan baik. Ajarkan pada anak sejak dini

untuk mengkonsumsi makanan yang “bersih”, baik cara mendapatkannya maupun cara memprosesnya. Hal tersebut menjadi dasar penting bagaimana anak kelak dalam mencari rezeki secara halal.

#### ***12. Ulet dan pantang menyerah***

Latih anak untuk melakukan pekerjaan secara bertanggung jawab. Ajarkan pada anak bahwa kegagalan adalah sebuah proses untuk mencapai keberhasilan. Sebaiknya anakpun pernah mengalami kegagalan sehingga mereka dapat melakukan perbaikan diri.

#### ***13. Berorientasi pada produktivitas***

Tanamkan dalam diri anak bahwa hidup harus bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Doronglah untuk mengembangkan potensi diri untuk kepentingan umat. Semangat ini akan menjadi dasar penting bagi semua orang untuk selalu produktif dalam menggunakan waktu yang dimilikinya.

#### ***14. Memperkaya jaringan silahturrahmi***

Modal hidup yang paling murah adalah banyak teman. Ajaklah anak-anak untuk senang menjalin silahturrahmi dengan berbagai orang yang memiliki berbagai karakter, memiliki berbagai perbedaan (agama, ras, suku, kaya/miskin). Sadarkan pada anak bahwa dengan modal teman berarti sudah memiliki modal sosial yang sangat membutuhkan kemampuan untuk membuat jaringan sosial semakin kuat dan luas.

Kebutuhan akan nilai-nilai di atas sudah tentu sangat terkait dengan umur dan perkembangan anak. Oleh karena itu, sosialisasi



etos kerjapun membutuhkan kreativitas orang-orang dewasa untuk memodifikasikan cara penanamannya sesuai dengan kondisi anak. Yang terpenting adalah dunia pendidikan kita harus mulai memikirkan betapa pentingnya memberi bekal “etos kerja” agar anak didik kita lebih percaya dalam menatap masa depan yang semakin dalam kondisi ketidakpastian. Di samping itu, dengan etos kerja anak akan berkarakter dan bermoral.

### **OPTIMALISASI PENGEMBANGAN KECERDASAN MELALUI KREATIVITAS**

Upaya sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah berupaya secara maksimal agar anak didik dapat mengembangkan lima ranah di atas secara optimal. Optimalisasi pengembangan kecerdasan anak tidak akan terjadi jika sekolah tidak mengubah proses pembelajaran dan pendidikan. Oleh karenanya, konsepsi tentang revolusi belajar perlu menjadi wacana baru dunia pendidikan kita, jika kita ingin melakukan perbaikan mutu pendidikan.

Perubahan paradigma mutu pendidikan memerlukan kerjasama dan komitmen yang tinggi bagi mereka yang terlibat secara langsung dalam proses pendidikan seperti sekolah, siswa, guru dan orangtua. Di samping itu, perubahan paradigma mutu pendidikan diharapkan dapat mempercepat upaya sekolah untuk mengikuti proses pembelajaran yang terus berubah dan berkembang di era global. Perubahan paradigma mutu pendidikan memerlukan pemahaman yang cukup bagi sekolah untuk menerapkan konsep Manajemen Berbasis Sekolah dengan harapan sekolah secara kreatif mampu beradaptasi dengan proses pembelajaran di era global. Dari segi

proses pembelajaran, sekolahpun perlu untuk mengubah metode belajar ke arah *Brain-Based Schooling* (Soekamto, 2001: 32), bentuk pergeseran ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Dari (Model A)		Ke (Model B)
Pendidikan yang diarahkan ke guru	→	Pembelajaran dengan eksplorasi siswa
Matapelajaran yang terpisah-pisah	→	Pokok-bahasan/proyek interdisipliner
Penekanan pada ingatan (memori)	→	Penekanan pada kreativitas siswa
Motivasi eskternal	→	Motivasi intrinsik, target oleh siswa
Pengelompokan berdasarkan usia	→	Pengelompokan berdasarkan kesiapan
Pembelajaran klasikal	→	Kesempatan pembelajaran individual
Pembelajaran kompetitif	→	Pembelajaran kooperatif
Ketergantungan searah	→	Saling ketergantungan antar komponen
Aturan-aturan otokratik	→	Aturan dibuat secara demokratis
Keterpaksaan/tekanan untuk belajar	→	Kegembiraan dalam pembelajaran
Perlakuan seragam untuk semua siswa	→	Kegembiraan dalam pembelajaran
Sekolah terisolasi dari kehidupan nyata	→	Kurikulum terintegrasi dengan kehidupan
Perlakuan seragam untuk semua siswa	→	Perlakuan berdasarkan gaya dan arah kecepatan belajar siswa (individualisasi)

Sumber: Rose and Nicholl (1997) dalam Soekamto, 2001: 32

Perubahan *mind-set* (Model A ke Model B) harus dilakukan oleh Guru. Oleh karenanya, sekolahpun perlu untuk mengkondisikan tuntutan perubahan tersebut, sehingga upaya untuk menghasilkan generasi mendatang yang lebih kompetitif dan mampu berjuang serta dapat bertahan di tengah arus global dapat terwujud. Pergeseran proses pembelajaran sangat sulit dilakukan jika Gurunya tidak kreatif. Karena kebutuhan akan kreativitas merupakan bagian penting pada saat ini dimana kita dihadapkan pada berbagai ancaman, baik dalam bidang ekonomi, politik, lingkungan, kesehat-

an, maupun bidang sosial dan budaya yang sangat membutuhkan ide-ide kreatif untuk mengatasinya.

Membudayakan kreativitas secara operasional berarti membangun masyarakat yang berpandangan bahwa kreatif itu “bagus” dan tidak kreatif “tidak bagus”; menjadikan kreativitas sebagai kebiasaan; tokoh-tokoh atau idola masyarakatnya atau anak mudanya adalah orang-orang kreatif; dan menghargai kreativitas karena hal itu memang bermanfaat, berguna, dan bermakna (Rake, 1998: 8).

Dalam hal ini “Guru” atau “Pembentuk Budaya” cukup banyak seperti orangtua, kakek-nenek, pembantu rumah tangga, saudara dekat, guru/dosen, pejabat pemerintah, pimpinan di tempat kerja, media massa, pengarang buku, penulis cerita/sinetron. Dalam jangka panjang peran guru sangat strategis, karena guru dapat menciptakan iklim atau suasana belajar yang menumbuhkan kreativitas atau sebaliknya mematikan kreativitas. Satu hal yang perlu disadari oleh dunia pendidikan bahwa tidak ada budaya kreatif tanpa guru yang cerdas memupuk kreativitas pada siswa-siswanya. Oleh karena itu, seorang Guru yang membentuk kreativitas siswa dapat melakukannya dengan:

1. menumbuhkan kemampuan siswa untuk membangun masa depan yang lebih baik,
2. menumbuhkan rasa percaya diri,
3. menumbuhkan rasa mampu mengubah keadaan,
4. meminta kreativitas siswa,
5. menyediakan peluang berbuat kreatif,
6. menumbuhkan semangat belajar dan mengetahui serta mencoba hal-hal baru,

7. toleran terhadap kesalahan (Rake,1998:12).

Lebih lanjut Gede Raka menjelaskan bahwa dalam melakukan peran pemupuk kreativitas ini, seorang guru berperan sebagai *transformatif*. Di samping itu, “guru” pun perlu menanamkan visi pada anak didik yakni dengan memberikan gambaran tentang masa depan yang lebih baik, lebih berhasil, menarik namun *realistic*. Visi menunjukkan arah, menumbuhkan inspirasi, menguatkan motivasi, menentukan “*standart excellen*” dan menciptakan makna. Dengan adanya visi pada para “guru” yang disosialisasikan pada para anak didik diharapkan proses pembelajaran lebih terarah dan bermakna.

Sementara ini, dunia pendidikan belum memberikan perhatian yang serius untuk melakukan pengembangan kreativitas pada diri anak didik. Padahal, orang-orang yang kreatif adalah mereka yang mempunyai kemampuan luar biasa untuk menyesuaikan diri terhadap hampir situasi dan untuk melakukan apa yang perlu untuk mencapai tujuannya (Csikszentmihalyi dalam Munandar, 2000: 51). Oleh karenanya, pengembangan kreativitas yang merupakan modal penting bagi seseorang untuk mampu beradaptasi harus segera diupayakan untuk dikembangkan oleh semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan dan pembelajaran anak bangsa.

Csikszentmihalyi mengemukakan (1996) sepuluh pasang ciri-ciri kepribadian kreatif yang seakan-akan paradoksal tetapi saling terpadu secara dialektis.

- 1) Pribadi kreatif mempunyai kekuatan energi fisik yang memungkinkan mereka bekerja berjam-jam dengan konsentrasi penuh, tetapi mereka juga bisa tenang dan rileks, bergantung pada situasinya.

- 2) Pribadi kreatif cerdas dan cerdik, tetapi pada saat yang sama mereka juga naif. Di satu pihak mereka memiliki kebijakan (*wisdom*), tetapi juga bisa seperti anak-anak (*childlike*). *Insight* yang mendalam dapat tampak bersama-sama dengan ketidakmatangan emosional dan mental. Mereka mampu berpikir konvergen dan divergen.
- 3) Ciri-ciri paradoksal ketiga berkaitan dengan kombinasi antara sikap bermain dan disiplin. Kreativitas memerlukan kerja keras, keuletan, dan ketekunan untuk menyelesaikan suatu gagasan atau karya baru dengan mengatasi rintangan yang sering dihadapi.
- 4) Pribadi kreatif dapat berseling-seling antara imajinasi dan fantasi, namun tetap bertumpu pada realitas. Keduanya diperlukan untuk dapat melepaskan diri dari kekinian tanpa kehilangan sentuhan dengan masa lalu. Orang sering mengira bahwa seniman kuat dalam fantasi dan imajinasi, sedangkan ilmuwan, politikus, dan orang bisnis sangat realistis. Hal ini mungkin saja dalam kegiatan rutin sehari-hari, tetapi jika terlibat dalam kerja kreatif, seniman bisa sama realistisnya dengan ilmuwan, dan ilmuwan sama imajinatifnya dengan seniman.
- 5) Pribadi kreatif menunjukkan kecenderungan baik introvensi maupun ekstrovensi. Seseorang perlu dapat bekerja sendiri untuk dapat “berkreasi” – menulis, melukis, melakukan eksperimen dalam laboratorium - tetapi juga penting baginya untuk bertemu dengan orang lain, bertukar pikiran, dan mengenal karya-karya orang lain.

- 6) Orang kreatif dapat bersikap rendah hati dan bangga akan karyanya pada saat yang sama. Mereka puas dengan prestasi mereka tetapi biasanya tidak terlalu ingin menonjolkan apa yang telah mereka capai, dan mereka juga mengakui adanya faktor keberuntungan dalam karier mereka. Mereka lebih berminat terhadap apa yang masih akan mereka lakukan.
- 7) Pribadi kreatif menunjukkan kecenderungan androgini psikologis, yaitu mereka dapat melepaskan diri dari stereotif gender (maskulin-feminin). Lepas dari kedudukan gender, mereka bisa sensitif dan asertif, dominan dan submisif pada saat yang sama. Perempuan kreatif pada umumnya cenderung lebih dominan daripada perempuan lain dan pria kreatif pada umumnya cenderung lebih sensitif dan kurang agresif daripada pria lainnya.
- 8) Orang kreatif cenderung mandiri bahkan suka menentang, tetapi di lain pihak mereka bisa tetap tradisional dan konservatif. Bagaimanapun, kesediaan untuk mengambil risiko dan meninggalkan keterikatan pada tradisi juga perlu.
- 9) Kebanyakan orang kreatif sangat bersemangat (*passionate*) bila menyangkut karya mereka, tetapi juga sangat objektif dalam penilaian karyanya. Tanpa "*passion*" seseorang bisa kehilangan minat terhadap tugas yang sangat sulit, tetapi tanpa objektivitas, karyanya bisa menjadi kurang baik dan kehilangan kredibilitasnya.
- 10) Sikap keterbukaan dan sensitivitas orang kreatif sering membuatnya menderita jika mendapat banyak kritik dan serangan terhadap hasil jerih payahnya, namun di saat yang

sama ia juga merasakan kegembiraan yang luar biasa. Keunggulan sering mengundang tantangan dari lingkungan dan pribadi kreatif bisa merasa terisolir dan seperti tidak dipahami.

Pertanyaan yang muncul dalam diri kita adalah sejauhmana proses pendidikan kita sudah mengkondisikan kepada anak-anak kita untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu-individu yang berkepribadian kreatif? Sebuah tantangan bagi dunia pendidikan dan tanggung jawab semua orang yang peduli dengan anak bangsa. Satu hal yang perlu kita pikirkan juga bahwa kreativitas akan berkembang secara maksimal jika didukung oleh kebudayaan *creativogenic*, yaitu kebudayaan yang menunjang, memupuk, dan memungkinkan perkembangan kreativitas. Studi Gray sebagaimana dikutip oleh Arieti (Munnandar, 1999: 176-181) mengemukakan sembilan faktor sosiokultural yang *creativogenic*, (1) tersedianya sarana kebudayaan, (2) keterbukaan dan ransangan, (3) penekanan pada "*becoming*", (4) memberi kesempatan untuk bebas terhadap media kebudayaan bagi semua warga tanpa diskriminasi, (5) timbulnya kebebasan atau paling tidak hanya ada diskriminasi ringan setelah pengalaman tekanan dan tindakan yang keras, merupakan tantangan terhadap pertumbuhan kreativitas, (6) keterbukaan terhadap ransangan kebudayaan yang berbeda, bahkan yang kontras, (7) toleransi dan minat terhadap pandangan yang divergen, (8) interaksi antar pribadi-pribadi yang berarti, dan (9) insentif, penghargaan dan hadiah. Sebagai catatan, meskipun kebudayaan *creativogenic* tidak menjadi jaminan untuk mencetak pribadi-pribadi kreatif, tetapi tugas kita dalam bagaimana mengkondisikan faktor-faktor di atas agar ham-

batan-hambatan dalam proses pengembangan kreativitas siswa dapat diminimalkan.

Keluarga sebagai tempat pertama dan utama untuk tumbuh dan kembang anak dapat mengkondisikan sebagai lingkungan yang mampu mengembangkan anak-anak yang kreatif. Tidak ada dua keluarga yang sama, akan tetapi dari berbagai studi tentang orang-orang yang kreatif, seperti seniman, penulis, ilmuwan, dan arsitek disimpulkan bahwa pada umumnya kreativitas mulai berkembang sejak dalam keluarga. Adapun ciri-ciri yang umumnya ada pada keluarga yang menghasilkan orang-orang kreatif menurut Campbell (1986: 46-53) adalah menghargai anak sebagai pribadi, contoh baik menaruh perhatian pada pengembangan bakat, patokan etis yang jelas, kurang khawatir tentang anak-anak, keluarga kerap berpindah.

Di dalam keluarga ada patokan perilaku yang jelas, mana salah-benar, disiplin keluarga yang konsisten serta pasti. Tetapi di lain pihak tertuang harapan agar anak-anak hidup dan bekerja sesuai dengan keyakinan mereka dengan memberi keleluasan untuk berinisiatif.. Nilai-nilai yang perlu ditanamkan adalah : *integrity* (kejujuran), *appreciation of quality* (penghargaan pada mutu), *intellectual curiosity* (keinginan tahu untuk intelektual), *healty ambition* (ambisi yang sehat).

Di samping itu, untuk membina kreativitas anak tidak cukup dengan mengeluarkan kata-kata seperti “Jadilah anak yang kreatif, baik dan inovatif!”, akan tetapi perlu beberapa usaha agar anak merasa terbantu untuk dapat hidup produktif dan efektif (Campbell, 1986: 54-56) yakni sebagai berikut.



- a. Biarkan anak mengetahui pandangan dan sikap orangtua tentang hidup, pekerjaan, perkawinan, politik, moral dan agama. Selain dari orangtua, anakpun perlu dirangsang untuk memahami pandangan tentang orang lain melalui bacaan buku, pertemuan-pertemuan dengan orang lain.
- b. Hadiah yang diberikan kepada anak tidak hanya sekedar menyenangkan, tetapi berguna dan memperkembangkan mereka.
- c. Bawalah anak untuk berkenalan dengan orang-orang yang berprestasi, teman sekerja yang produktif, tokoh-tokoh yang bervisi serta berkreasi dan kenalkan dengan anak-anak mereka .
- d. Biarkan anak bergaul dengan teman-teman dan bertualang ke alam sekeliling secara sehat, dan melakukan perjalanan.
- e. Mendorong anak-anak menemukan cara lain untuk mengerjakan sesuatu yang sudah biasa dilakukan.
- f. Mengajak anak untuk membahas apa saja yang dapat mengembangkan ide-ide, dan gagasan serta latih anak untuk menemukan segi positif atau negatif tentang suatu hasil tindakan.

Berbagai upaya di atas perlu diperhatikan oleh semua pihak yang terlibat didalam proses pendidikan anak, yakni keluarga, sekolah, masyarakat maupun lingkungan kerja. Pada akhirnya dengan modal etos kerja dan kreativitas seseorang akan mempunyai bekal yang cukup untuk mengembangkan *life skill*. Kecakapan hidup memiliki arti yang lebih luas daripada ketrampilan untuk bekerja, apalagi ketrampilan manual. Orang yang tidak bekerja, misalnya ibu

rumah tangga atau orang yang sudah bekerja pun tetap memerlukan kecakapan hidup karena akan tetap menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan. Orang yang sedang menempuh pendidikan juga memerlukan kecakapan hidup, karena mereka tentu juga memiliki berbagai permasalahan yang harus dipecahkan. Brolin (1989) mengartikan kecakapan hidup sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupan. Pendapat lain mengatakan bahwa kecakapan hidup adalah kecakapan sehari-hari yang diperlukan agar sukses dalam menjalankan kehidupannya. Sementara itu *Tim Broad-Based Education* (2002) menafsirkan kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa tertekan, kemudian proaktif dan kreatif serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Slamet, 2002: 544).

Kecakapan hidup dapat dipilah menjadi lima yaitu: *Pertama*, kecakapan mengenal diri (*self awarness*) atau kecakapan personal (*personal skill*) mencakup: 1) penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta 2) menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. *Kedua*, kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*) mencakup: 1) kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information serching*), 2) kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*informasi processing and decision making skills*), serta 3) kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skill*). *Ketiga*, kecakapan sosial atau

kecakapan interpersonal (*social skill*) mencakup: 1) kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skill*), dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*). Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik, akan menumbuhkan hubungan yang harmonis. Keempat, kecakapan akademik (*academic skill*) (AS) yang seringkali juga disebut kemampuan berpikir ilmiah (*scientific method*) mencakup antara lain: 1) identifikasi variabel, 2) merumuskan hipotesis, dan 3) melaksanakan penelitian. Kelima, kecakapan vokasional (*vocational skill*) (VS) seringkali disebut pula dengan keterampilan kejuruan, artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat (Depdiknas, 2002). Dengan memiliki kecakapan hidup, orang tidak hanya mampu dan siap menghadapi berbagai persoalan kehidupan, tetapi juga mampu memberdayakan dirinya secara maksimal. Karena pemberdayaan sebagai suatu strategi pembangunan memiliki unsur transformatif. Apabila unsur ini tidak dapat dikembangkan maka "empowerment" tidak akan mampu menjadikan dirinya sebagai strategi yang ampuh untuk mengatasi permasalahan. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa proses transformatif akan dapat terjadi jika masyarakatnya memiliki penduduk yang kreatif dan memiliki "life skill". Disinilah peran pendidik menjadi sangat penting, karena orang yang eksis di era global harus mampu bersikap transformatif terhadap berbagai proses perubahan yang berlangsung secara cepat dimana dibutuhkan kemampuan adaptasi yang tinggi.

Pada akhir tulisan ini tampaknya masih ada pekerjaan besar pada diri kita bahwa keluarga maupun dunia pendidikan tidak bisa berpangku tangan dalam menghadapi proses perubahan pembelajaran maupun perubahan pada semua aspek kehidupan di era global ini. Proses pendidikan perlu mengantisipasi berbagai proses perubahan yang terus berlangsung dengan bersikap proaktif dengan memberikan “bekal pengetahuan, kecakapan, kecerdasan dan ke-trampilan” yang cukup bagi anak-anak kita agar eksis di era global.

### **KESIMPULAN**

Proses perubahan di era global mempengaruhi semua aspek kehidupan khususnya di dalam proses pembelajaran membutuhkan suatu tindakan yang proaktif, progresif dan revolusioner jika sumber daya manusia kita tidak ingin tertinggal dengan tuntutan perubahan. Pada saat ini, keluarga harus memperhatikan mengembangkan efektivitas otak karena pengembangan efektif kekuatan otak suatu negara akan menentukan kesejahteraan negara tersebut di masa depan. Oleh karena itu, keluarga harus mengembangkan secara efektif kemampuan otak dengan memaksimalkan berbagai potensi kecerdasan anak sejak usia diri.

Optimalisasi pengembangan kecerdasan anak di sekolah dengan memperhatikan revolusi belajar sebagai wacana baru di dunia pendidikan kita sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan. Perubahan paradigma mutu pendidikan diharapkan dapat mempercepat upaya sekolah untuk mengikuti proses pembelajaran yang terus berubah dan berkembang di era global. Perubahan paradigma mutu pendidikan memerlukan pemahaman yang cukup bagi sekolah untuk

menerapkan konsep Manajemen Berbasis Sekolah dengan harapan sekolah secara kreatif mampu beradaptasi dengan proses pembelajaran di era global. Dari segi proses pembelajaran, sekolah-pun perlu untuk mengubah metode belajar ke arah *Brain-Based Schooling*

Adapun peran penting dan strategis dari keluarga dan sekolah adalah mengembangkan kecerdasan dan kecakapan anak melalui berbagai cara efektif. Dengan etos kerja dan kreativitas merupakan langkah awal dalam memberikan dasar pengembangan kecakapan hidup pada anak. Dengan dimilikinya kecakapan hidup maka seseorang lebih berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mampu menemukan berbagai solusi untuk mencapai kehidupan yang sukses.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amstrong, T. (1993). *Seven Kinds of Smart*. USA: The Penguin Group.
- Buchori, M. (2001). *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius.
- Campbel, D. (1986). *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cropley, A. J. (2001). *Creativity in Education & Learning*. London: Great Britain By Clays Ltd.St Ives pls.
- Depdiknas. (2002). *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup*. Jakarta: Depdiknas.
- Isaksen, L. W., dkk. (1993). "An Ecological Approach to Creativity Research: Profilling fo Creative Problem Solving," *The Journal of Creative Behaviour*, Vol 37, No. 3, Third Quarter, 1993.

- Dryden, G., dkk. (2000). *Revolusi Cara Belajar*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Dwiningrum, S. I. (2001). *Profil Kepribadian Guru-guru SLTP Gunungkidul*. Laporan Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Munandar, U. (1999). *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: Gramedia.
- Slamet. (2002). "Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 037, Tahun ke-8, Juli 2002.
- Sukamto. (2001). *Perubahan Karakteristik Dunia Kerja dan Revitalisasi Pembelajaran dalam Kurikulum Pendidikan Kejuruan*. Laporan Penelitian Unoversitas Negeri Yogyakarta.
- Tasmara, T. (1995). *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Weber. M. (1989). *Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. London: the Guernsey.